

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Fungsi Homiletika

Istilah Homiletika berakar dari istilah Yunani homiletika yang terhubung dengan istilah *techne*, *techne* homiletika merujuk pada “ilmu pergaulan” ataupun “ilmu bercakap-cakap”. Dalam istilah homiletika, terdapat istilah homilia, yang mengacu pada pergaulan (percakapan) yang ramah. Istilah homilein muncul empat kali dalam perjanjian baru (Luk. 24:14,15; Kis.20:11;24:26). Hanya ada satu penemuan kata homilia, dan ini muncul dalam konteks negatif di 1 Korintus 15:33.⁵ Homiletika dapat juga diartikan secara substantif (arti dasar) yaitu perundingan, penguaraian atau khotbah. Pada awal perkembangan kekristenan, umumnya para pengkhotbah menamai khotbah mereka di depan kerumunan sebagai “percakapan”.⁶ Secara terminologi homiletika dimaknai sebagai ilmu pengkhotbah, suatu seni berbicara di hadapan khalayak ramai dalam hal menyampaikan Firman Tuhan.

Bapa gereja Agustinus dalam karyanya *De Doctrina Christiana*, membagi ilmu khotbah dalam dua bagian, yaitu:

⁵ Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*, Cet. 29 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 6.

⁶ William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Cet. 33 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9.

a. Bagaimana mendapatkan bahan-bahan khotbah? (*Modus inveniendi*, kini disebut 'homiletika material').

b. Bagaimana bahan yang sudah diperoleh dapat disampaikan dengan baik? (*Modus proferendi*, kini disebut 'homiletika formal').⁷

Dalam ilmu homiletika, terdapat pemisahan yang jelas yang dapat membimbing para pengkhotbah dalam menyusun khotbah yang terfokus. Ini melibatkan: (1) homiletika asasi: wujud serta tujuan khotbah; (2) homiletika material: bahan serta nats khotbah; (3) homiletika formal: bentuk serta implementasi khotbah. Tiga aspek ini berperan dalam membantu pengkhotbah untuk menyampaikan khotbah dengan dinamis, terstruktur, terarah, serta tetap mempertahankan kejelasan pesan berdasarkan ajaran Firman Tuhan yang merupakan fokus dari pengajaran. Yang menjadi perhatian khusus daripada pengkhotbah bahwasanya esensi berkhotbah dimulai dengan kehendak Allah untuk disampaikan kepada jemaat sebagai suatu pengajaran Alkitabiah yang sifatnya memPERTOBATKAN dan mengubah umat, mendewasakan umat serta pengenalan akan Allah yang akan diterapkan di komunitas dan kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian dan Jenis-Jenis Khotbah

Khotbah berasal dari bahasa Yunani '*homilein*', bercakap-cakap, pembicaraan. Hingga abad ke-5 dalam perkembangan gereja, istilah

⁷ Rothlisberger, OP. cit.,7.

homilein diterjemahkan menjadi '*sermo*' dalam Alkitab Bahasa Latin (*Vulgata*). '*sermo*' merujuk pada proses penafsiran teks Alkitab yang akan disampaikan melalui khotbah. Juga diartikan sebagai pengajaran agama yang dibacakan dari atas mimbar. Dalam bahasa Latin dinamakan *predicatio* (kata kerja *predikare*) predicator artinyaewartakan.⁸ Khotbah adalah firman Tuhan yang berdasar pada Alkitab dan disampaikan dalam ibadah atau kebaktian. Khotbah adalah pengajaran seorang pelayan firman mengenai Alkitab yang telah dibaca.⁹

Menurut KBBI, khotbah adalah "pidato" terutama yang menguraikan suatu ajaran agama.¹⁰ Secara definisi khotbah boleh dikatakan berhubungan dengan pidato, akan tetapi pidato berbeda dengan berkhotbah. Berkhotbah tujuannya

untuk mempertobatkan orang serta meneguhkan iman percaya, sedangkan pidato tujuannya bersifat politis, juga bersifat akademis atau menyangkut hal duniawi. Tidak boleh dikatakan berkhotbah, jikalau yang diberitakan itu bukan berita injil atau kebenaran Allah yang diambil melalui penafsiran ayat-ayat Alkitab serta dikerjakan melalui kuasa Roh Kudus pada kehidupan pengkhotbah serta pendengar. Dewasa ini, sebagian besarnya

⁸ E.P. Gintings, Op. cit.,2.

⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (Rantepao: PT. Sulo,2018), 6

¹⁰ <https://kbbi.web.id/khotbah>.

tidak boleh disebut khotbah dalam arti yang sesungguhnya. Adapun definisi khotbah menurut para penulis homiletika, antara lain sebagai berikut:

- a. Charles W. Koller, khotbah menggambarkan pengakuan individu yang bertujuan untuk mengungkapkan keyakinan dan iman pribadi. Khotbah dianggap sebagai titik pertemuan antara jiwa manusia dengan Allah, berusaha untuk menyampaikan anugerah ilahi kepada mereka yang memiliki percaya maupun yang belum.¹¹
- b. William Evans, berpendapat bahwa khotbah berfungsi sebagai pemberitaan berita gembira, dilaksanakan oleh manusia serta ditujukan kepada sesamanya.¹²

Penulis mendefinisikan khotbah sebagai suatu cara penyampaian firman Allah oleh orang pilihan Allah yang sudah terlebih dahulu menghidupi firman tersebut dengan tujuan supaya umat yang mendengarkan mengalami pertumbuhan iman. Setiap khotbah harus mengandalkan landasan teologis yang kuat, yakni tidak boleh bertentangan ataupun kontradiktif dengan kesimpulan yang telah ditarik dari eksegesi (penafsiran teks) ataupun dogmatika. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa khotbah itu boleh berupa ceramah tafsiriah atau kuliah dogmatis. “ada khotbah-khotbah yang menjadi khotbah yang kurang baik karena memakai bahasa teologi yang tidak pantas untuk khotbah; akan tetapi ada lebih

¹¹ Charles W. Koller, *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 14.

¹² William Evans, *Op.cit.*, 9.

banyak khotbah yang tidak memuaskan karena tidak ada teologi yang baik di dalamnya” (A. Schadelin).¹³

C. Tujuan khotbah

Dalam Gereja Evangelis (injili), khotbah memiliki posisi yang sentral, terutama di Gereja Torja, di mana misi utama gereja adalah mewartakan firman Tuhan di dunia. Walaupun kesaksian gereja tak hanya terdiri dari kata-kata (*kerygma serta didache*), tetapi juga melibatkan persekutuan (*koinonia*) serta pelayanan (*diakonia*), tetapi pemberitaan Injil tetap menjadi tugas utama dari para saksi Kristus.¹⁴

Seorang pengkhotbah yang baik harus memperhatikan arah dan tujuan khotbahnya. Bila isi khotbah tidak terarah atau tidak jelas dapat di ibaratkan seperti menembak tanpa sasaran. Khotbah berfungsi sebagai media aktif penuh kuasa saat pemberitaan firman Tuhan kepada jemaat dengan tujuan supaya jemaat menerimanya dan berkomitmen untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (percaya dan taat). khotbah harus mempunyai kesatuan, maksud dan tujuan. Idealnya setiap khotbah merupakan suatu penjelasan, interpretasi atau aplikasi dari suatu nilai

¹³ Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*. Cet.32. (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2019), 8.

¹⁴ *Ibid.*, 5.

tunggal yang dominan disokong oleh ide-ide lainya yang berlandaskan perikop Alkitab.¹⁵

Khotbah pada individu yang belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus tentu memiliki perbedaan dengan khotbah yang diarahkan kepada orang-orang yang telah menjadi kristen selama bertahun-tahun. Dalam jemaat, perlu mengakui variasi dalam kelompok, seperti mereka yang 'mahir; memiliki pemahaman mendalam tentang agama, yang baru-baru ini dibaptis ataupun sidi yang perlu diberi pengajaran dasar karena belum siap untuk materi yang lebih kompleks (bnd. 1 Kor. 1:2; Ibr. 5:12-13), dan mereka yang mengidentifikasi diri sebagai kristen tetapi belum sepenuhnya memahami anugerah dan panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Jadi tekanan dalam khotbah akan berbeda menurut golongan masing-masing. Inilah tugas utama daripada khotbah. Secara tugasnya, kata *didasko* yang diterjemahkan "mengajar" juga kata *kerusso* yang berhubungan dengan pemberitaan kabar baik kepada khalayak, ada juga kata *euangelizo* untuk menggambarkan cara memperkenalkan Injil kepada orang yang belum diselamatkan.¹⁶

Seorang pengkhotbah bukan hanya untuk memenuhi kewajibanya sebagai pendeta ataupun Majelis Gereja saja, akan tetapi seorang

¹⁵ Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), 37.

¹⁶ Jay E. Adams, *Preaching With: Khotbah yang Terarah*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 21.

pengkhotbah harus betul-betul mengetahui tujuannya untuk apa ia berkhotbah, kepada siapa ia berkhotbah dan apa yang Tuhan harapkan dari dirinya sebagai pembawa kabar baik injil Yesus Kristus. Inilah pentingnya belajar apa itu khotbah.

Khotbah ialah satu dari sejumlah faktor yang tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan iman jemaat sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab, “ jadi, iman timbul dari pendengran oleh firman kristus” (Roma 10:17).¹⁷ Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh melalui firman Allah, dan bahwa firman Allah masuk ke dalam kehidupan kita terutama melalui khotbah yang efektif.¹⁸ Melalui khotbah setiap orang diundang menuju pertobatan serta kembali kepada Allah. (bnd. Mat. 3:2; 4:17; Mrk. 1:15; 16:12; Luk. 5:32, Kis. 3:19, 20:21; 17:30, 2 Kor. 5:20; Yer. 25:5; Yhz. 14:6; 18-30, dan seterusnya).

Secara teoritis khotbah bertujuan:

1. Mengartikan firman Tuhan ke dalam bahasa yang dipahami warga jemaat.
2. Menunjukkan relevansi Injil dengan kehidupan anggota jemaat.
3. Meyakinkan pendengar bahwasanya keselamatan kekal yang dinubuatkan nabi dalam Perjanjian Lama telah digenapi di dalam karya

¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab TB, (2019).

¹⁸ Greg Scharf, Khotbah yang Transformatif (Relational Preaching), (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2013), 14.

penyelamatan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Keselamatan telah terjadi bagi mereka yang percaya kepada-Nya (Yoh. 3:6).

4. Khotbah ialah memberitakan ajaran Injil yang mencakup elemen-elemen: memberikan pembelajaran, memberikan hiburan, memberikan nasihat, mengajarkan, memberikan teguran, mengindikasikan serta memperbaiki kesalahan, serta memicu semangat serta harapan hampir padam (bnd. 2 Tim. 3:16).¹⁹

D. Bentuk-Bentuk Khotbah

Haddon W. Robinson mengklasifikasikan khotbah menjadi tiga sektor, yakni: 1). khotbah deduktif, dalam jenis khotbah ini, pengkhotbah mengemukakan konklusi secara penuh dalam isi pokok khotbah dengan memberikan penjelasan serta mengaplikasikan. Pengkhotbah mengajak pendengar untuk tidak hanya mendengar atau pasif melainkan turut memikirkan dengan seksama isi khotbah; 2). khotbah induktif, pengkhotbah mulai membicarakan sedikit kesimpulan pada poin pertama. Pertanyaan atau pemikiran di poin pertama akan terjawab di poin kedua dan seterusnya sampai pada kesimpulan di akhir khotbah. Metode ini cukup menarik karena pendengar akan merasa penasaran, sampai pada akhirnya mereka puas karena mendapatkan jawaban dan kesimpulan. Pendengar diundang untuk menemukan kebenaran dalam Alkitab; 3). khotbah semi induktif,

¹⁹ Y. Mangolo, " *Petunjuk dalam Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini* ", Kinaa Jurnal, (2016), 8,9.

dalam metode ini topik atau kata penting (tidak seluruhnya) dicantumkan oleh pengkhotbah di pendahuluan. Topik ini diperkirakan akan dijelaskan oleh pengkhotbah dalam sekmen tertentu dari Alkitab yang telah dipilihnya. Poin-poin dalam khotbahnya dikaitkan secara langsung dengan topik tersebut; poin-poin ini bisa eksis secara terpisah karena tidak memiliki ikatan yang kuat antara satu serta yang lain. Khotbah ini dapat mencapai klimaks yang baik, namun jika terus menerus dipakai akan menimbulkan kesan membosankan bagi pendengarnya.²⁰ Selain itu ada juga beberapa bentuk khotbah yang biasa digunakan pengkhotbah dalam menyampaikan khotbahnya, antara lain: 1). khotbah perikop ialah khotbah yang fokus pada interpretasi dari bagian-bagian spesifik dalam Alkitab yang telah terpilih, lalu dijelaskan satu persatu atau dibagi kedalam beberapa kelompok²¹ khotbah jenis ini bercorak Alkitabiah; 2). khotbah nas berakar dari bahasa latin, *'textus'* ataupun *'textum'* yang berarti terjalin atau terpintal, suatu khotbah yang terjalin dari suatu nas. Pilihan nas yang cocok kerap kali menjadi tantangan bagi pengkhotbah, nas seumpama anak kunci yang membuka pintu untuk memasuki seluruh ruangan, mendalami dan memahaminya; 3). khotbah tema merupakan khotbah yang disusun merujuk tema-tema tertentu, yang sumbernya bisa dari Alkitab, pengalaman, kebenaran, permasalahan-permasalahan aktual dan

²⁰ Haddon W. Robinson, *op.cit.*, 124-127.

²¹ William Evans, *Op.cit.*, 90.

sebagainya. Tema yang dipilih harus sesuai dengan bahan bacaan, konteks dan mudah dipahami oleh pendenghar; 4). khotbah narasi, narasi berakar dari kata *narare, naratio* (latin) yang berarti bercerita atau ceritera. Khotbah narasi menitikberatkan pada tindakan ataupun perbuatan, disusun dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan: “apa yang terjadi?” dan mengandung konflik²²; 5). khotbah ekspositori merupakan suatu bentuk khotbah yang diambil dari bagian Alkitab diartikan dalam hubungan suatu tema atau pokok. Kerangkanya terdiri dari ide-ide yang berakar pada suatu ide utama; 6). khotbah tokoh ialah khotbah yang disusun berdasarkan kehidupan dan pengalaman para tokoh Alkitab.

E. Khotbah dari Perspektif Alkitab

1. Khotbah dalam Perjanjian Lama

Bangsa israel dibentuk dan ditopang melalui khotbah. Menurut E.P. Gintings, ada dua pola dalam khotbah nabi-nabi, yaitu memberitakan hukuman atas dosa karena ketegaran Israel dan berita atau kabar keselamatan. Dalam hal ini nabi-nabi menyampaikan firman Tuhan secara langsung tanpa teks yang disampaikan di sinagoge. Pada mulanya firman Tuhan disampaikan sesuai dengan apa yang mereka lihat. Dasar khotbah dalam perjanjian lama ialah perbuatan Yahwe melalui hukuman menuju keselamatan. Para nabi dalam PL menguasai kosa kata dengtan

²² Y. Mangolo, Op.cit.,19.

baik dalam menyampaikan apapun baik berupa berkat maupun kutuk, misalnya Mazmur, Ayub, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dll. Khotbah dalam Perjanjian Lama menurut Origenes menggunakan metode *alegoris*. Istilah ini berasal dari kata *allos lego* yang berarti menjumpai arti di belakang huruf, di belakang huruf terdapat arti yang sebenarnya. Alegoris didasarkan pada keyakinan bahwa lain huruf yang tersurat dan lain huruf yang tersirat. Ini berarti menemukan makna yang sebenarnya dari huruf-huruf yang tertulis.²³

2. Khotbah dalam Perjanjian Baru

Khotbah dalam Perjanjian Baru menekankan mengenai karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan paling banyak dilakukan oleh para rasul. Yesus Kristus sendiri beranggapan hal mengajar orang menjadi tugas-Nya yang sangat utama, “ jawab-Nya: Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan supaya aku memberitakan injil, karena untuk itulah Aku telah datang. Karena itu Yesus pergi ke mana-mana di seluruh Galilea, dan berkhotbah di rumah-rumah ibadat serta mengusir roh-roh jahat”. (Markus 1:38-39). ia menyembuhkan orang sakit serta mengusir setan-setan sebagai tanda-tanda menyertai pemberitaan Injil sembari memperkuatnya (Mrk. 16:20). Keselamatan dari Allah disampaikan kepada manusia dengan pengajaran dalam hal salib (1 Kor. 1:18;21). untuk itulah Yesus meminta murid-murid-Nya

²³ E.P. Gintings, Op.cit.,7.

menjadi saksi-saksi-Nya hingga ke ujung bumi. (bnd. Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Kis. 1:8).

Demikian jugalah para rasul seperti Paulus, ia berkata kepada jemaat di Korintus dalam 1 Kor. 1:17: “Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia”. Di ayat lain Paulus menyatakan: “karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil.” (1 Kor. 9:16). Kepada Timotius ditulisnya: “Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.” (1 Tim. 5:17). Orang Korintus didorong agar berupaya mendapat karunia-karunia Roh, “Terutama karunia untuk bernubuat” (1 Kor. 14:10).

Beberapa bentuk khotbah dalam Perjanjian Baru dapat dilihat dari khotbah Petrus dan Rasul Paulus di dalam Kisah Rasul, mencerminkan cara berkhotbah yang lazim pada akhir abad pertama. Khotbah dalam PB juga mempunyai tema dan selalu dikaitkan atau diikuti diskusi umum. Kata yang berkali dijumpai sehubungan dengan khotbah di sinagoge adalah kata soal tanya jawab atau perdebatan (bnd. Kis. 6:9-10; 12:2,3; 18:5,19). Khotbah mula-mula bukanlah sesuatu yang monolog tetapi dialog. Menurut Barclay, “Pengkhotbah hendaklah memberikan

kesempatan kepada pendengarnya untuk mengutarakan isi hatinya. Mustahil untuk bisa mengerti masalah mereka dan keragu-raguan mereka jika tidak diberikan kesempatan. Pengkhotbah tetap memerlukan gaya monolog, tetapi dialog di dalam gereja mestinya juga ada karena khotbah semacam inilah yang membuat pengkhotbah pada masa-masa rasuli berhasil.”

3. Penatua dan Diaken dalam Panggilan dan Kepribadianya sebagai Pengkhotbah

Pengkhotbah bukan hanya pendeta tetapi juga Majelis Gereja (penatua dan diaken) serta mereka yang berlatar belakang teologi dan beberapa orang yang mau memberi diri untuk memberitakan firman Tuhan. Majelis Gereja yakni pendeta, penatua dan diaken ialah entitas yang tetap bertanggung jawab untuk merawat, memberikan pelayanan, dan membimbing komunitas jemaat sesuai dengan firman Tuhan.²⁴ Majelis Gereja juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang terpanggil menjadi rekan sekerja Allah untuk menjalankan panggilan, tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan tata gereja. Berdasarkan Tata Gereja Toraja salah satu tugas penatua dan diaken ialah memberitakan Injil.²⁵ Penatua dan diaken adalah pengkhotbah.

²⁴ Tata Gereja Toraja, Op.cit.,36.

²⁵ *Ibid.*,24&25.

Pengkhotbah, individu yang diutamakan oleh Allah untuk menyebarkan pesan Injil, adalah seseorang yang menerima kebijaksanaan dari Tuhan dan mengomunikasikanya kepada orang lain. Dia berkolaborasi bersama Tuhan karena manusia dan berkolaborasi bersama manusia karena Allah.²⁶ Kebenaran yang disampaikan tidak hanya melalui bibir dan otak saja melainkan berdasarkan watak dan kepribadian. Dalam perjanjian lama pengkhotbah adalah nabi yang dalam bahasa Yunani *prophetes* yang bermakna individu yang dipanggil (Tuhan), orang yang memperoleh jabatan dari Tuhan. Dalam Perjanjian Baru pengkhotbah ialah rasul, yakni orang yang diutus Allah yang menurut bahasa Yunani *apostalmenos* misalnya Yohanes pembaptis (Yoh. 1:16).

Pengkhotbah ialah penyiar (*keryx*) dan saksi (*matyr*) perkataan-perkataan yang telah didengarkanya. Pemberita dituntut kesetiaan yaitu jangan menambah atau mengurangi sesuatu yang didengarkanya. Isi berita ialah Injil (*evangelion*) tentang kerajaan Allah yang didatangkan oleh Yesus Kristus untuk disampaikan terhadap orang di luar jemaat “ pekabaran Injil “ (*kerygma*), terhadap anggota jemaat ialah mengajar (*didaskein*) dan mengembalikan (*poimanein*).²⁷ Perkataan yang

²⁶ William Evans, Op.cit.,10.

²⁷ Rothilsberger, Op.cit.,19.

disampaikan tidak boleh monolog, melainkan sebagai percakapan dengan pendengar (*homilein*).

Seorang pengkhotbah Kristen harus menyadari bahwa berkhotbah bukanlah tugas yang mudah. Ia memegang tanggung jawab atas relevansi Injil adalah kehidupan jemaat. Pengkhotbah adalah pendengar dan pemberi respon yang pertama terhadap firman Allah (bnd. Kel. 4:1-10, mengenai pemanggilan dan tugas yang diembankan kepada Musa; Yes. 5:6-8, reaksi Yesaya terhadap panggilan Tuhan; Yer. 1:6-9; Yun. 1). pengkhotbah harus masuk ke dalam pemahaman dan suasana kehidupan para pendengarnya. Khotbah yang komunikatif bukan hanya berbentuk dialogis saja melainkan tidak terbatas pada suatu pola atau metode saja.

Seorang pengkhotbah perlu memahami panggilan Allah sebagai pemberita sekaligus pelaku firman, Rasul Paulus berkata dalam 2 Kor. 4:13: " Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata." Pengkhotbah perlu melatih diri, meneladani Rasul Paulus seperti yang tertulis dalam kor. 9:27 " Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak".²⁸ Khotbah adalah cerminan dari pengkhotbah, seharusnya mencerminkan keseluruhan kehidupan dan pengalaman mereka. Apabila tidak demikian, khotbah hanyalah seperti " gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing" (1 Kor. 13:1). pengkhotbah tidak hanya

²⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab TB, (2019).

bermodalkan kesediaan dan kemauan saja tetapi juga harus disertai dengan kemampuan memahami firman yang akan disampaikan. Penting untuk menelaah isi dan konteks perikop Alkitab sehingga bisa menggambarkan keterkaitannya dengan situasi serta kondisi pendengar.

Kepribadian pengkhotbah sangat bersangkutan dengan berhasil atau tidaknya sebuah khotbah. Penilaian hasil karya seni bisa dilakukan secara terpisah dari penilaian terhadap penciptanya, tetapi berbeda halnya dengan khotbah dan pengkhotbah. Khotbah merupakan eksistensi dari kepribadian pengkhotbah seeta perlu selaras dengan semua aspek kehidupan dan pengalaman pribadinya. Apabila tidak demikian maka sama halnya dengan “Gong yang gemerincing dan canang yang berkumandang” (1 Kor. 13:1).²⁹ Ibarat kerasnya pukulan dalam permainan tinju, tak hanya ditentukan oleh tangan saja, tetapi pula ditentukan oleh beratnya tubuh yang ada di balik tangan itu. Justru karena hal inilah orang dapat merasakan perbedaan diantara banyaknya para pengkhotbah. Para pendengar dapat merasakan bahwa kebenaran yang diberitakan oleh pengkhotbah lainya hanya timbul dari pribadinya.³⁰ Itulah sebabnya, maka ada khotbah yang tawar dan tidak menarik dan ada pula yang penuh kuasa dan menawan hati para pendengar. Kehidupan pengkhotbah yang dipenuhi Roh Kudus serta

²⁹ William Evans, *Op.cit.*,11.

³⁰ *Ibid.*, 10.

iman akan menyebabkan “ sejumlah orang dibawa kepada Tuhan” (Kis. 11:24). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengkhotbah dalam menyampaikan firman Tuhan, antara lain: Pengetahuan tentang ilmu berkhotbah, pengetahuan tentang Alkitab, karakter dan pengalaman. Seorang pengkhotbah janganlah menjadi peniru saja, haruslah orang yang betul-betul berbakti, harus penuh dengan kesungguhan dan harus memelihara kesehatan badanya.³¹

F. Khotbah yang Komunikatif dan Menarik

Khotbah komunikatif sangat diperlukan oleh pengkhotbah dalam pemberitaannya dimasa kini. Kata ‘komunikati’ berarti keadaan yang saling dapat berhubungan (mudah dihubungkan); mudah dipahami; bahasanya dapat di dimengerti sehingga kebenaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.³² Komunikasi berasal dari bahasa Latin ‘*Communio*’ atau ‘*common*’ yang dapat diartikan: Hal memberitahukan, pertukaran, pergaulan, kesatuan, hal ikut ambil bagian dan kerjasama. Komunikasi akan gagal bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu baik itu kepada individu maupun kelompok. Komunikasi adalah sarana vital untuk mengerti diri sendiri dan apa yang dibutuhkan oleh orang lain, apa yang ia

³¹ *Ibid.*, 13-18.

³² Diakses dari <https://kbbi.web.id/komunikatif.html>.

pahami dan butuhkan. Demikian halnya dalam pemberitaan firman, dibutuhkan komunikasi yang tepat agar tujuan khotbah dapat tercapai.

Faktor-faktor yang penting dalam khotbah komunikatif yaitu: 1) Teks dan konteks, teks Alkitab harus dipelajari dengan saksama dan disesuaikan dengan situasi dimana teks itu akan dikhotbahkan. Konteks pendengar perlu dipantau apa yang sedang terjadi di sekitarnya, kecenderungan-kecenderungan apa yang ada, apakah itu positif atau negatif, bagaimana pergumulan-pergumulan hidup yang dihadapi. Hal ini sangat penting agar firman yang diberitakan oleh seorang pengkhotbah lebih mudah diterima. Dalam upaya memahami konteks ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yakni, kebudayaan dan bahasa; 2) pengkhotbah, pengkhotbah ialah pendengar dan pemberi respons pertama terhadap firman; 3) pendengar dalam hal ini yaitu anggota jemaat.

G. Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah yang Komunikatif dan Efektif

Kesalahan pengkhotbah yang sering terjadi dalam hal mempersiapkan khotbah yaitu pertama, anggapan bahwasanya tidak membutuhkan persiapan, yang penting iman yang teguh dan percaya bahwasanya Roh Kudus akan menuntun. Kedua, anggapan bahwasanya saya bisa serta sudah terbiasa berkhotbah, kepercayaan yang sepenuhnya

ditekankan pada kemampuan diri sendiri sehingga merasa tidak perlu melakukan persiapan.

Persiapan adalah suatu hal yang sangat penting, khotbah yang efektif tergantung dari persiapan si pengkhotbah. Menyusun khotbah melibatkan beberapa langkah penting: Tentukan teks Alkitab dan pertimbangkan panduan gereja (petunjuk sinode); lakukan studi Alkitab menyeluruh (termasuk variasi terjemahan) serta temukan gagasan utama; manfaatkan tafsiran Alkitab untuk pemahaman yang lebih mendalam; pilih pasal atau ayat serta tema khotbah; teliti teks, pasal\ayat, dan tema (ajukan pertanyaan); buat kerangka khotbah dan lengkapi dengan rincian; praktekan pidato pada diri sendiri; sertakan doa sebagai bagian dari persiapan.³³ Haddon W. Robinson dalam bukunya “ *cara mempersiapkan Khotbah yang baik* “, mengemukakan tentang cara mempersiapkan khotbah, hingga beberapa hal penting yang menghubungkan pengkhotbah dengan khotbah, yaitu; pertama, bahasa non-verbal memiliki peran yang strategis. Ketika pengkhotbah menyapa jemaat ada tiga jaringan komunikasi yang berbeda dan berjalan pada waktu yang bersamaan: kata-kata, intonasi dan gerak tubuh. Ketiga hal ini mengkomunikasikan ide-ide. Kedua, riset dan pengalaman menunjukkan hal yang senada bahwa jika pesan-pesan non-verbal, maka pendengar mungkin akan lebih percaya bahasa yang tanpa kata tersebut. Ketiga, penyampaian yang efektif diawali dengan hasrat yang

³³ Y. Mangalo, Op.cit., 12.

kuat dalam berkomunikasi agar ide-ide yang disampaikan dapat menjadi milik pendengar.

Berikut ialah hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan khotbah:

- a. Tema atau topik: pendek, menarik, merupakan isi dan tujuan khotbah dan sesuai dengan konteks pendengar (latar belakang sosial, usia, pendidikan dan sebagainya). tema didapatkan dengan memeriksa bacaan Alkitab yang telah dipilih dan penekanan pada bacaan tersebut.
- b. Pendahuluan: harus menarik hati pendengar serta memuat tesis atau pokok pembicaraan dan menjadi transisi pembicaraan antara tema dengan isi khotbah. Pendahuluan dapat berisi pertanyaan atau cerita yang berkaitan dengan isi khotbah.
- c. Pokok-pokok utama: dinyatakan dengan kalimat pendek, apa yang dikatakan dalam satu pokok tidak diulang lagi dikatakan dalam pokok lainnya, setiap pokok saling berkaitan berdasarkan proporsi, kesatuan dan urutan dan harus ditopang dengan firman Tuhan.
- d. Sub pokok: jika pokok utama merupakan keterangan khusus, sub pokok biasanya mengungkapkan prinsip yang tersirat dalam pokok utama.
- e. Ilustrasi: ilustrasi harus menyokong tujuan khotbah, harus benar dan masuk akal. Jika berupa dongeng atau cerita fiktif, maka harus disampaikan sebelumnya, harus menarik dan menyenangkan karena tujuannya adalah untuk mendapatkan konsentrasi atau minat pendengar,

selain itu ilustrasi juga harus jelas, dapat dimengerti dan tidak aneh-aneh. Ilustrasi dipilih secara untuk menyatakan ulang, menjelaskan, membuktikan dan menerapkan ide-ide.

- f. Aplikasi: aplikasi hampir sama dengan ilustrasi dan kesimpulan, tujuannya ialah menggambarkan kepada pendengar apa yang harus mereka lakukan setelah mendengar khotbah. Aplikasi disampaikan dalam kondisi masa kini bukan masa lampau, harus disampaikan secara spesifik kepada pendengar dan disampaikan dengan penuh keyakinan.
- g. Kesimpulan: merupakan rangkuman seluruh isi khotbah jadi harus mencerminkan tema dan pokok-pokok utama khotbah, membuat pesan menjadi lebih jelas, menghibau setiap pribadi untuk memberikan tanggapan berupa janji atau tekad, tindakan, ucapan syukur, pertobatan dan sebagainya. Dalam kesimpulan sebaiknya tidak lagi berisi hal-hal baru kecuali ilustrasi, nas Alkitab (ayat mas) dan diakhiri dengan kalimat penutup yang kuat dan berdampak..

Persiapan serta susunan khotbah berperan penting dalam penentuan penyampaian khotbah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian khotbah, diantaranya:³⁴

³⁴ Y. Mangolo, Op. cit, 13,14

- a. Sapalah dan sambutlah warga jemaat dengan ramah.
- b. Jalinlah relasi yang hidup dan penuh kehangatan dengan setiap anggota jemaat. Jangan hanya fokus pada individu tertentu ataupun hal-hal spesifik.
- c. Gunakanlah ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan mimik yang alami untuk menguatkan penjelasan pesan yang dihadirkan.
- d. Pastikan intonasi suara jelas dan terkontrol (hindari berteriak ataupun berbicara pelan). sampaikan dengan gaya yang autentik dan hindari ekstrem. Pertahankan kecepatan bicara yang tepat agar khotbah menjadi menarik dan mampu membunsi dengan ajaran atau Injil yang dibawakan.
- e. Upayakan agar durasi khotbah tidak melampaui 20 menit. Tutup khotbah ketika tujuan telah tercapai atau sebelum pendengar nerasa bosan.

H. Implikasi Khotbah terhadap Respons Anggota Jemaat sebagai Pendengar

Jemaat yang berakar dari beragam perbedaan latar belakang tentunya memiliki kerinduan yang berebda juga yang ingin terjawab melalui khotbah yang didengarkan psda saat mengikuti kebaktian-kebaktian. Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan gereja yang mengakibatkan merosotnya tingkat kesadaran anggota jemaat dalam mengikuti ibadah. Hal ini diakibatkan karena adanya faktor kejenuhan dalam mengikuti ibadah karena kadang kala khotbah yang diperdengarkan kepada anggota jemaat menonton saja sehingga menimbulkan rasa bosan. Reaksi yang muncul

terhadap suatu khotbah ada bermacam-macam, ada yang langsung menerimanya tetapi tidak sedikit pula yang bingung dan seringkali salah mengartikanya. Inilah kenyataan yang harus diperhatikan oleh pengkhotbah. Keberhasilan pengkhotbah adalah apabila jemaat menangkap pesan khotbah.

Khotbah yang baik serta efektif akan berdampak positif bagi jemaat. Jemaat mengalami pertumbuhan iman dan mampu mempertahankan iman dari ancaman-ancamanya. Iman yang sejati tercermin dari tindakan yang menimbulkan kegembiraan dan harapan. Iman bisa menjadi bukti melalui pelaksanaan perbuatan yang positif. Thomas H. Groome, dalam pandangannya, menginterpretasikan iman Kristen sebagai pengalaman yang melibatkan tiga komponen pokok, yaitu: keyakinan (*believing*), percaya (*trusting*), serta tindakan (*doing*).³⁵ sebagai pendengar akan merasa puas jika mendengarkan khotbah yang menarik serta dapat menjawab pergumulan mereka. Sebaliknya jemaat akan merasa kurang puas atau tidak tertarik jika khotbah yang disampaikan kurang menarik, tidak realistis, alur pikiran tidak jelas sehingga jemaat sulit memahami isi pemberitaan dan tidak menjawab pergumulan jemaat. Hal ini akan berdampak pada kemerosotan iman jemaat yang nampak dari perilaku mereka seperti, tidak lagi mengikuti ibadah dan persekutuan-persekutuan gereja serta semakin larut dalam

³⁵ Tiara Asrilita, Op. Cit., 14&14. Dikutip dari Daniel Nuhamara, Mengutip dari *pembimbing PAK*. (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 43.

pergumulan. Ibaratnya mereka datang ke gereja dengan kekosongan dan kembali ke kehidupan mereka dengan kekosongan pula. Dampak khotbah terlihat dari respons jemaat terhadap khotbah dan respons jemaat juga dipengaruhi oleh cara penyampaian khotbah oleh pengkhotbah.

Dalam Injil Lukas 8:4-15 diceritakan tentang Yesus yang memberikan perumpamaan tentang seorang penabur, ada tiga hal penting yang ditekankan yakni penabur (pemberita firman), benih (firman Tuhan) dan tanah (hati yang menerima). Empat macam tanah mewakili empat macam respons serta hasil dari benih, antara lain:³⁶

1). Keras Hati (*Hardened Heart*)

“ Ditengaj jalan” - keras. Iblis mengambilya - ada pergulatan rohani disaat individu mengeraskan hati serta tak mau mendengar firman Tuhan, iblis bekerja serta mengambilnya. Firman Tuhan yang diperdengarkan tidak masuk dan mengubahkan jika masih hidup pada prinsip dan gaya hidup sendiri.³⁷

2). Hanya di Permukaan (*Superfical Heart*)

“Tanah berbatu-batu” . Benih yang jatuh dan bertahan sebentar, saat ada banyak godaan, pergumulan atau tantangan, kemudian ia

³⁶ Michael Aulia, *Respon atau Tanggapan pada Firman Tuhan*, (2011).
<https://www.ebcmelbourne.org/respon-atau-tanggapan-pada-firman-tuhan/>

³⁷ *Ibid.*

murtad kemudian meninggalkan Tuhan.³⁸ Orang ini menerima firman Tuhan dengan sukacita, namun tidak berakar.

3). Duniawi (*Wordly Heart*)

“Semak belukar”. individu ini bertumbuh tetapi kemudian dihimpit dan sibuk dengan berbagai hal, kekhawatiran, kekayaan, kenikmatan dunia dan sebagainya yang kemudian melemahkan iman mereka dan tidak menghasilkan buah yang matang. Kekayaan bukanlah dosa, yang salah ialah hati yang sangat sibuk dengan kenikmatan duniawi sehingga melupakan Tuhan. Alkitab mengajarkan untuk tidak menikmati kekayaan di luar kehendak Tuhan.³⁹

4). Terbuka (*Honest and Sincere Heart*)

“Tanah yang subur”. Tanah itu menciptakan sesuatu yang indah sebab diubah serta tersentuh oleh firman Tuhan.⁴⁰ Benih yang ditabur terus mengalami pertumbuhan dan kemudian menghasilkan buah seratus kali lipat. Melambangkan orang yang mendengar firman Tuhan, mengerti, menyambut serta menyimpannya dalam hati serta mengeluarkan buah kematangan dan kedewasaan spritual.⁴¹

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Michael Aulia, Op.cit

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Perumpamaan tentang Seorang Penabur* (2011),

<https://gri.or.id/news/view/579/perumpamaan-tentang-seorang-penabur-luk-84-15>.